

ARTIKEL

## ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT OLEH ETNIS TIONGHOA DI KECAMATAN SINGKAWANG UTARA KOTA SINGKAWANG

[*Ethnobotany of Medicinal Plants by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*]

Riza Linda\*, An Nisa Fatma, Dwi Gusmalawati

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

### ABSTRAK

Etnis Tionghoa terutama suku Hakka merupakan etnis mayoritas yang tinggal di Kota Singkawang. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Singkawang Utara sampai sekarang masih memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam sebagai obat dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan penyakit. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara pengolahan dan penggunaan, FS (frekuensi sitasi), UVs (nilai guna spesies), dan PPV (nilai guna bagian tumbuhan) yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara. Penelitian menggunakan metode *Snowball sampling* dengan responden berjumlah 11 orang yang merupakan masyarakat etnis Tionghoa suku Hakka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang tumbuhan obat yang dimanfaatkan. Informasi berupa data dari responden diperoleh melalui wawancara semi terstruktur. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung (*Participant observation*). Penelitian ini mendapatkan hasil sebanyak 41 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yang termasuk ke dalam 26 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan yaitu Asteraceae dan Lamiaceae masing-masing 4 jenis. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus (50%), sedangkan untuk cara penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara diminum (66,07%). FS dengan nilai tertinggi (90,91%) pada tumbuhan daun perilla/matcho (*Perilla frutescens*), UVs dengan nilai tertinggi 0,55 pada tumbuhan baru cina/thai nye (*Artemisia vulgaris*) dan daun perilla/matcho (*Perilla frutescens*), dan PPV dengan nilai tertinggi pada bagian daun (48,89%).

**Kata Kunci:** Etnobotani, Singkawang Utara, Tionghoa, Tumbuhan Obat

### ABSTRACT

*Ethnic Chinese, especially the Hakka tribe, are the majority ethnic group living in Singkawang City. People who live in North Singkawang District still utilize plants in nature as medicine to help maintain health and treat diseases. The study aims to determine the types of plants, processing and use, FS (citation frequency), UVs (species use value), and PPV (use value of plant parts) used as medicine by Chinese people in North Singkawang District. The study used the Snowball sampling method with 11 respondents who were ethnic Chinese Hakka tribe who had knowledge and experience about medicinal plants used. Information in the form of data from respondents was obtained through semi-structured interviews. The data collection stage is carried out by the method of direct observation (Participant observation). This study obtained the results of 41 species of plants that are used as medicines which are included in 26 families. The most utilized families are Asteraceae and Lamiaceae each 4 types. The most common way of processing medicinal plants is by boiling (50%), while for the most widely used way of use is by drinking (66.07%). FS with the highest value (90.91%) in perilla/matcho leaf plants (*Perilla frutescens*), UVs with the highest value of 0.55 in new Chinese/thai nye plants (*Artemisia vulgaris*) and perilla/matcho leaves (*Perilla frutescens*), and PPV with the highest value in the leaves (48.89%).*

**Keywords:** Ethnobotany, North Singkawang, Chinese, Medicinal Plants

## PENDAHULUAN

Tumbuhan obat adalah berbagai jenis tumbuhan yang dipercaya memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan maupun pengobatan penyakit (Wahyuni, 2016). Bagian dari tumbuhan yang sering dimanfaatkan berupa akar, batang, biji, buah, daun, dan kulit kayu (Nurmalina, 2012). Masyarakat mengenal obat tradisional yang berasal dari tumbuhan yang tumbuh di sekitar pekarangan rumah atau yang ditemukan di alam bebas, seperti di semak belukar dan hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan obat berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun (Wahyuni, 2016).

Pengobatan tradisional Tionghoa merupakan pengobatan yang memiliki sejarah jauh lebih tua dibandingkan dengan obat kimia yang berasal dari Barat dan mendapat pengakuan resmi dari pemerintah serta kedudukannya setara dengan medis modern (Mangamba *et al.*, 2020). Obat tradisional Tionghoa telah menjadi bagian dari budaya Tionghoa selama lebih dari 3000 tahun dan telah menyebar luas ke berbagai belahan dunia selama puluhan abad. Lima tahun terakhir, diperkirakan nilai peredaran obat tradisional Tionghoa di Indonesia mencapai puncaknya sekitar 10% dari total nilai pasar obat herbal yang ada di Indonesia. Obat tradisional Tionghoa telah lama dikenal karena efeknya yang cepat dan khasiatnya yang manjur serta Tiongkok sendiri dikenal sebagai negara dengan industri farmasi yang sangat maju (Tedi *et al.*, 2017).

Etnis Tionghoa yang berada di Kalimantan Barat memiliki kelompok yaitu tiochiu, khek, hokkien, dan konghu. Kota Singkawang adalah wilayah dalam Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi pusat perkembangan etnis Tionghoa dan memiliki jumlah penduduk terbesar 40,38%. Mayoritas etnis Tionghoa di Singkawang adalah kelompok khek atau suku hakka yang berasal dari provinsi Guangdong (Alkadrie *et al.*, 2017). Kebudayaan etnis Tionghoa sangat kuat dan berkembang di wilayah tersebut, salah satunya praktik pengobatan tradisional (Firmansyah & Putri, 2023). Penelitian yang dilakukan Panjaitan *et al.* (2023) melaporkan bahwa mendapatkan 28 spesies tanaman obat tradisional etnis Tionghoa yang termasuk dalam 15 famili dan 27 genus yang berpotensi sebagai obat di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari Famili *Fabaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Lamiaceae*. Penelitian Manurung, (2012) menemukan 36 jenis simplisia obat tradisional Cina yang termasuk dalam 26 famili di Kecamatan Pontianak Kota. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan dari Famili *Zingiberaceae*.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara kota Singkawang yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya menjadi semakin langka dan dikhawatirkan akan menghilang. Hal ini disebabkan karena pengetahuan mengenai tumbuhan obat hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mempertahankannya dengan cara menggali informasi melalui pendataan dan identifikasi tumbuhan obat yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara yang belum dikenal dan dikembangkan.

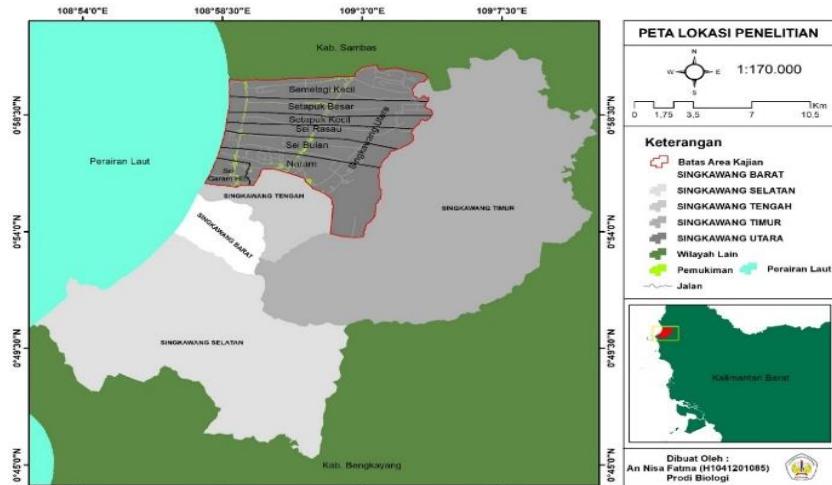
## BAHAN DAN METODE

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alat tulis, alat perekam, benang, botol *spray*, gunting, kardus 30x40 cm, karton, kamera, koran, kuisioner, plastik *packing*, pisau, sasak dengan ukuran 30x50 cm, selotip dan *tally sheet*. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu alkohol 70% dan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa Kecamatan Singkawang Utara.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2024 di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. Identifikasi tumbuhan dilakukan di Laboratorium Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (*Research location map*)

## Penentuan Responden

Responden ditentukan dengan menggunakan metode *Snowball sampling*. Penentuan responden, pertama-tama dipilih satu orang mulai dari sinse, kemudian meminta ke sinse untuk mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh sinse sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga tidak ada nama lain yang disebutkan. Informasi berupa data dari responden diperoleh melalui wawancara semi terstruktur mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara yang menggunakan kuesioner sebagai panduan (Sugiyono, 2013).

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi langsung (*Participant observation*). Peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan bersama responden (Sugiyono, 2013).

## Pembuatan Herbarium

Pembuatan herbarium kering dilakukan pada tumbuhan yang tidak diketahui jenisnya, sedangkan untuk tumbuhan yang sudah diketahui jenisnya difoto dan dicatat nama daerah serta nama ilmiahnya (Steenis *et al.*, 2008).

## Identifikasi Tumbuhan

Tumbuhan yang digunakan sebagai obat selanjutnya diidentifikasi di Laboratorium Biologi, Fakultas MIPA Universitas Tanjungpura. Identifikasi spesies tumbuhan dilakukan dengan mengamati karakteristik morfologi dari bagian vegetatif dan generatif menggunakan buku Nurchayati *et al.*, (2021), Steenis (2008), Widyaningrum (2011), Wahyuni *et al.*, (2016) dan Wind (2014).

## Analisis Data

### Frekuensi Sitasi (*Frequency of Citation*)

Frekuensi sitasi digunakan untuk menentukan frekuensi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh informan (Kumar & Bharati, 2014):

$$FC (\%) = \frac{N}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

FC = Frekuensi Sitasi

N = Jumlah informan yang menyebutkan suatu jenis tumbuhan obat

T = Jumlah total informan

### **Nilai Guna Spesies (*Spesies Use Value*)**

Nilai guna spesies yang digunakan untuk menentukan kegunaan dari setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan (Rambey *et al.*, 2024):

$$UVs = \frac{\Sigma UVs}{ni}$$

Keterangan :

UVs = Nilai guna spesies

UVs = Jumlah penggunaan yang disebutkan oleh informan untuk spesies tertentu  
ni = Jumlah total informan

### **Nilai Guna Bagian Tumbuhan (*Plant Part Value*)**

Nilai guna bagian tumbuhan digunakan untuk menentukan nilai dari jumlah penggunaan setiap bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (Rambey *et al.*, 2024):

$$PPV = \frac{\Sigma RU(\text{plant part})}{RU} \times 100\%$$

Keterangan :

PPV = Nilai guna bagian tumbuhan

RU (plant part) = Penggunaan yang dilaporkan informan untuk masing-masing penggunaan bagian tanaman

RU = Jumlah total penggunaan yang dilaporkan informan

## **HASIL**

### **Karakteristik Responden**

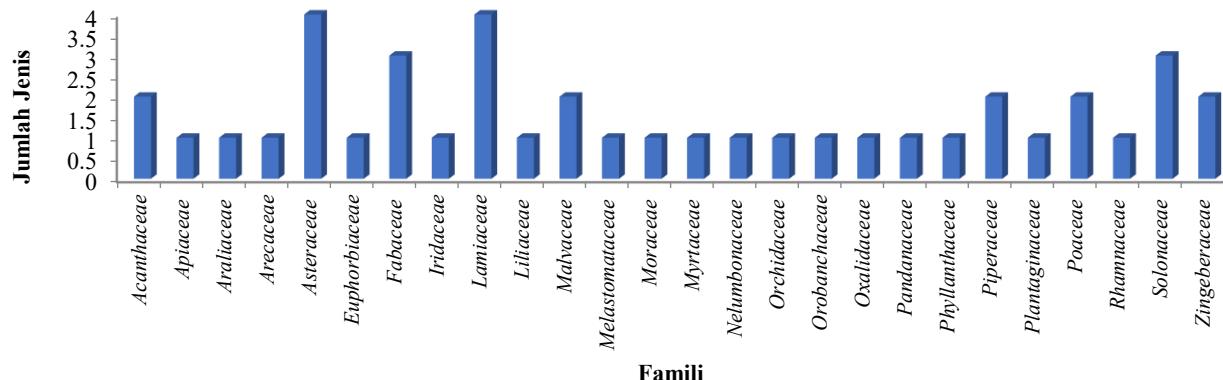
Masyarakat di sekitar Kecamatan Singkawang Utara terdiri atas tiga suku mayoritas, yaitu Tionghoa, Dayak dan Melayu. Suku Tionghoa umum memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan dalam pengobatan tradisional, baik praktisi pengobatan tradisional dan masyarakat umum. Praktisi pengobatan tradisional di masyarakat tersebut cukup dikenal dapat mengobati berbagai macam penyakit, pekerjaan praktisi tersebut dikenal sebagai "Sinse" atau tabib kesehatan suku Tiongkok. Responden pada penelitian ini terdiri atas praktisi pengobatan tradisional (Sinse), Petani dan Wiraswasta sebanyak 11 orang. Seluruh responden adalah laki-laki dengan rentang usia dari 29 – 76 tahun. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Respondent Characteristic in North Singkawang District, Singkawang City*).

Variabel (Variable)	Jumlah Responden (Number of Respondents)	Percentase (Percentage)
<b>Jenis Kelamin (Gender)</b>		
Laki-laki ( <i>male</i> )	11	100 %
Perempuan ( <i>female</i> )	0	0 %
<b>Umur (Age)</b>		
29 – 38 Tahun ( <i>Year</i> )	2	18,2 %
39 – 48 Tahun	4	36,4 %
49 – 58 Tahun	2	18,2 %
≥ 59 Tahun	3	27,3 %
<b>Pekerjaan (Work)</b>		
Sinse ( <i>Traditional medicine practitioners</i> )	1	9,1 %
Petani ( <i>Farmer</i> )	8	72,7 %
Wiraswasta ( <i>Self employed</i> )	2	18,2 %

## Jenis dan Famili yang digunakan Masyarakat Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara

Penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara memperoleh sebanyak 41 spesies tumbuhan dari 26 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Famili yang paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat adalah *Asteraceae* dan *Lamiaceae* (4 spesies). Famili lain yang ditemukan yaitu *Fabaceae*, *Solanaceae* (3 spesies). Famili *Acanthaceae*, *Malvaceae*, *Piperaceae*, *Poaceae* dan *Zingiberaceae* (2 spesies).



**Gambar 2.** Famili Tumbuhan yang digunakan oleh Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Plant families used by the Chinese community in North Singkawang District, Singkawang City*).

Berdasarkan hasil dari penelitian etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai obat memiliki beberapa khasiat. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun, akar, buah, biji, rimpang, umbi, batang dan tempurung buah. Tumbuhan diolah dengan berbagai cara seperti direbus, diseduh, tanpa pengolahan, dimasak, ditumbuk, dikukus, direndam, dibakar. Hasil pengolahan tersebut digunakan dengan beberapa cara seperti diminum, dimakan, ditempel, dimandikan ke pasien dan dikumur (Tabel 2).

**Tabel 2.** Nama, Bagian, Kegunaan, Cara Penggolahan dan Cara Penggunaan Tumbuhan yang dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Names, Parts, Uses, Processing Methods and How to Use Plants Used as Medicine by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
1.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Wall. ex Nees (Acanthaceae)	<i>Chin sim lian</i>	Daun	Amandel, demam, flu, menurunkan kadar gula, darah tinggi	Daun direbus campur madu	Diminum
2.	<i>Strobilanthes crispa</i> (L.) Blume. (Acanthaceae)	<i>Daun beling</i>	Daun	Mengobati batu ginjal, kanker	Direbus atau campur daun mirten lalu tambahkan gula batu	Diminum

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
3.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb. (Apiaceae)	<i>Liu kung kin</i>	Daun	Batuk kering, meningkatkan daya ingat, menurunkan tekanan darah	Daun ditumbuk kemudian diperas tambah sedikit madu	Diminum
4.	* <i>Panax ginseng</i> C.A.Mey. (Araliaceae)	<i>Nyim sen</i>	Rimpang	Daya tahan tubuh, daya ingat, mengobati luka, nafsu makan menurun, meningkatkan kinerja paru-paru	Direbus atau diseduh atau dimasak dicampur dengan masakkan seperti sup ayam	Diminum/ Dimakan
5.	<i>Areca catechu</i> L. (Arecaceae)	<i>Dai fuk fi</i>	Tempurung buah	Mengatasi gangguan pencernaan, kaki bengkak, menyehatkan ginjal	Direbus lalu air rebusan diminum	Diminum
6.	<i>Ageratum conyzoides</i> L. (Asteraceae)	<i>Chiu co</i>	Daun	Diare	Direbus tambahkan sedikit garam	Diminum
7.	<i>Artemisia vulgaris</i> L. (Asteraceae)	<i>Thai nye</i>	Daun	Mengatasi anemia, sakit kepala, buang angin, haid tidak lancar, menghentikan pendarahan, mengatasi nyeri	Dimasak campur telur digoreng, direbus atau ditumbuk beri sedikit garam atau ditempel bagian pendarahan	Dimakan/ Diminum/ Ditempel
8.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H. Rob. (Asteraceae)	<i>Siau san fu</i>	Daun	Demam, buang angin	Daun direbus lalu diminum	Diminum
9.	<i>Gynura segetum</i> Merr. (Asteraceae)	<i>Chian chit</i>	Daun	Menghentikan pendarahan, mencegah peradangan, luka memar	Daun direbus kemudian air rebusan diminum	Diminum

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
10.	<i>Ricinus communis</i> L. (Euphorbiaceae)	<i>Fung pima</i>	Daun	Bengkak, melancarkan pencernaan	Direbus atau tambah dengan rumput aur-aur tambah gula batu diminum atau daun rebusan ditempel	Diminum/ Ditempel
11.	<i>Cassia alata</i> L. (Fabaceae)	<i>Set pin co</i>	Daun	Punu, kurap	Daun ditumbuk lalu ditempel dan digosok pada daerah yang terkena penyakit kulit	Ditempel
12.	* <i>Glycyrrhiza uralensis</i> Fisch. Ex DC. (Fabaceae)	<i>Gan cao</i>	Akar	Batuk berdahak, mengobati racun, meredakan panas dalam, mengatasi rasa sakit	Akar direbus lalu diminum	Diminum
13.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam). de Wit (Fabaceae)	<i>Petai cina</i>	Biji	Menurunkan kadar gula, mengatasi cacingan	Dikonsumsi tpa pengolahan saat belum matang	Dimakan
14.	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr. (Iridaceae)	<i>Fhung chung</i>	Umbi	Menurunkan kadar gula, kolesterol, mengatasi kista, mencegah kanker	Umbi dipotong tipis-tipis kemudian diseduh atau direbus lalu diminum	Diminum
15.	<i>Leonurus artemisia</i> (Lour). S. Y.Hu (Lamiaceae)	<i>Ka chiang ma</i>	Daun	Penyembuhan pasca persalinan, kencing sedikit, melancarkan darah mengatasi pembengkakan, haid tidak teratur	Dicampur dengan masakkan seperti membuat sop ayam dan daging atau direbus lalu airnya diminum	Dimakan/ Diminum

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
16.	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth. (Lamiaceae)	<i>Nyiau chi fha</i>	Daun	Darah tinggi, mengatasi batu ginjal, diabetes, melancarkan kencing	Direbus kemudian air rebusan diminum	Diminum
17.	<i>Perilla frutescens</i> (L.) Britton (Lamiaceae)	<i>Matcho</i>	Akar/ Daun	Meredakan alergi, luka memar, patah tulang, nyeri sendi, buang angin, mencegah kanker	Akar direbus lalu air diminum atau daun direndam kemudian dimandikan keseluruh badan	Diminum/ Dimandikan
18.	<i>Vitex negundo</i> L. (Lamiaceae)	<i>Pu giam sim</i>	Daun	Mengatasi asma, nyeri sendi, maag	Daun direbus lalu tambahkan sedikit gula batu	Diminum
19.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev. (Liliaceae)	<i>Hiat sujap</i>	Akar	Muntah darah	Akar direbus dicampur sedikit madu	Diminum
20.	<i>Corchorus capsularis</i> L. (Malvaceae)	<i>Bong ma</i>	Daun	Mengobati panas dalam, kencing bewarna kuning pekat, mengatasi rasa nyeri, buang angin	Daun direbus lalu diberi gula batu lalu diminum	Diminum
21.	* <i>Scaphium macropodum</i> (Miq.) Beumee ex K.Heyne (Malvaceae)	<i>Phang thai hoi</i>	Biji	Batuk, demam, panas dalam	Buah direndam dengan gula batu hingga mengembang setelah itu air diminum lalu buah dimakan	Diminum/ Dimakan
22.	<i>Melastoma malabathricum</i> L. (Melastomataceae)	<i>Pucuk lakang</i>	Daun	Diare, muntah-muntah	Direbus lalu tambah sedikit garam	Diminum
23.	<i>Morus alba</i> L. (Moraceae)	<i>Song jap</i>	Buah/ Daun	Mengontrol kadar gula, menurunkan tekanan darah dan kolesterol, radang mata	Daun direbus lalu airnya diminum atau buahnya tanpa pengolahan	Diminum/ Dimakan

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
24.	* <i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry (Myrtaceae)	<i>Then tiong</i>	Buah	Mengurangi peradangan, sakit gigi	Buah direbus lalu diminum atau diseduh dikumur-kumur	Diminum/ Dikumur
25.	<i>Nelumbo nucifera</i> Gaerth. (Nelumbonaceae)	<i>Lian kin/ Lian mi</i>	Umbi/ Biji	Melancarkan pencernaan, maag, insomnia, menurunkan kadar gula, kesehatan jantung	Direbus air diminum kemudian dimakan atau biji tanpa pengolahan	Dimakan/ Diminum
26.	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw. (Orchidaceae)	<i>Sak fuk</i>	Batang	Mengatasi jerawat, radang sendi	Batang direbus lalu diminum	Diminum
27.	* <i>Rehmannia glutinosa</i> (Gaerth.) DC. (Orobanchaceae)	<i>Suk thi</i>	Umbi	Demam tulang, insomnia, menstruasi tidak teratur, panas dalam	Direbus dan dapat dicampur dengan herbal lainnya	Diminum
28.	<i>Oxalis corniculata</i> L. (Oxalidaceae)	<i>Phuk ku son</i>	Daun	Sariawan	Daun ditumbuk diperas lalu dikumur-kumur	Dikumur
29.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. (Pandanaceae)	<i>Panan</i>	Akar	Batuk, mengobati diabetes, hipertensi	Akar direbus lalu diminum	Diminum
30.	<i>Phyllanthus niruri</i> L. (Phyllanthaceae)	<i>Kajiu kam</i>	Daun	Radang tenggorokan	Dikukus beri gula batu atau diseduh air hangat	Diminum
31.	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav. (Piperaceae)	<i>Fung new jap</i>	Daun	Mengatasi asma, menurunkan gula darah, nyeri sendi	Daun dibakar lalu ditempel didada atau daun direbus minum	Diminum/ Ditempel
32.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth (Piperaceae)	<i>Sui fu ciau</i>	Daun	Menurunkan kadar gula, bisul, diare, sakit kepala	Direbus lalu diminum	Diminum

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
33.	<i>Plantago major</i> L. (Plantaginaceae)	<i>Sa chiang co</i>	Daun	Batuk, sakit tenggorokan, melancarkan kencing, kencing bewarna kuning pekat hingga darah	Daun dikukus lalu tambah gula batu atau direbus campur dengan tebu merah	Diminum
34.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv. (Poaceae)	<i>Simiong kin</i>	Rimpang	Demam, panas dalam	Direbus atau dijadikan bahan liang teh	Diminum
35.	<i>Oryza sativa</i> L. (Poaceae)	<i>Angkak</i>	Biji	Menaikkan trombosit, mengontrol gula darah, kesehatan jantung, kolesterol, hipertensi	Dimasak kemudian dicampur dengan masakan seperti ayam atau daging seperti membuat sup	Dimakan
36.	* <i>Ziziphus jujuba</i> Mill. (Rhamnaceae)	<i>Ang cho</i>	Buah	Menyehatkan lambung, meningkatkan oksigen dalam darah, meningkatkan stamina	Dimasak seperti bikin sup atau diseduh dengan air hangat	Dimakan/ Diminum
37.	<i>Capsicum frutescens</i> L. (Solanaceae)	<i>Sam ciau ci</i>	Akar	Buang angin, diare	Direbus kemudian diminum	Diminum
38.	* <i>Lycium barbarum</i> L. (Solanaceae)	<i>Keu kici</i>	Buah	Sistem imun, menurunkan kolesterol, anti-tumor, hipertensi	Diseduh air hangat atau tanpa pengolahan dijadikan topping	Dimakan/ Diminum
39.	<i>Physalis angulata</i> L. (Solanaceae)	<i>Then lung cho</i>	Buah/ Daun	Diabetes, daya tahan tubuh, asma, kolesterol	Buah dikonsumsi tanpa pengolahan saat sudah matang atau daun direbus	Dimakan/ Diminum

No.	Nama Ilmiah & Famili (Scientific name and Family)	Nama Lokal (Local Name)	Bagian Tumbuhan (Plant Parts)	Kegunaan (Use)	Cara Pengolahan (Processing Method)	Cara Penggunaan (How to Use)
40.	<i>Kaempferia rotunda</i> L. (Zingiberaceae)	<i>Phak bong kiong</i>	Rimpang	Batuk berdahak mengatasi nyeri sendi, mengobati kanker, tukak lambung	Rimpang dikukus tambah sedikit gula batu atau diseduh dengan air hangat campur gula batu	Diminum
41.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe (Zingiberaceae)	<i>Kiong ma</i>	Rimpang	Mengatasi batuk, flu, migrain, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi peradangan,	Rimpang diseduh air hangat lalu tambahkan sedikit madu atau dimasak dicampur dengan makanan atau bisa tanpa pengolahan	Dimakan/ Diminum

Keterangan: \* = Identifikasi dari Buku Kitab Obat Tradisional Cina (Wind, 2014) dan Buku Kitab Obat Nusantara (Widyaningrum, 2011) serta tidak melihat tumbuhan secara langsung (*Identification of Traditional Chinese Medicine Books (Wind, 2014) and Medicine Books Nusantara (Widyaningrum, 2011) and did not see the plants directly*)

### Frekuensi Sitasi

Hasil frekuensi sitasi penggunaan tumbuhan obat diperoleh nilai berkisar antara 9,09-90,91%. Nilai frekuensi sitasi tertinggi sebesar 90,91% pada tumbuhan *matcho* (*Perilla frutescens*). Nilai frekuensi sitasi terendah sebesar 9,09% pada tumbuhan cabai rawit/sam ciau ci (*Capsicum frutescens*), hanjuang/*hiat sujap* (*Cordyline fruticosa*), tempurung buah pinang/*dai fuk fi* (*Araceae cathecu*), semanggi/*phuk ku son* (*Oxalis corniculata*), senggani/*pucuk lakang* (*Melastoma malabathricum*), sirih merah/*fung new jap* (*Piper crocatum*) dan *suk thi* (*Rehmania glutinosa*) (Tabel 3).

**Tabel 3.** Frekuensi Sitasi Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Frequency of Citations of Plants Used as Medicine by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

No.	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Tumbuhan (Plant Name)	N	FC (%)
1.	<i>Perilla frutescens</i> (L.) Britton	Daun perilla ( <i>Matcho</i> )	10	90,91
2.	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	Baru cina ( <i>Thai nye</i> )	9	81,82
3.	<i>Strobilanthes crispia</i> (L.) Blume.	Daun beling	8	72,73
4.	<i>Plantago major</i> L.	Daun sendok ( <i>Sa chiang co</i> )	8	72,73
5.	<i>Morus alba</i> L.	Murbei ( <i>Song jap</i> )	8	72,73
6.	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bandotan ( <i>Chiu co</i> )	7	63,64
7.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe ( <i>Kiong ma</i> )	7	63,64
8.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Kunyit putih ( <i>Phak bong kiong</i> )	7	63,64
9.	<i>Vitex negundo</i> L.	Legundi ( <i>Pu giam sim</i> )	7	63,64
10.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall. ex Nees	Sambiloto ( <i>Chin sim lian</i> )	6	54,55
11.	<i>Gynura segetum</i> Merr.	Daun dewa ( <i>Chian chit</i> )	5	45,45
12.	<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak ( <i>Fung pima</i> )	5	45,45
13.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb	Pegagan ( <i>Liu kung kin</i> )	5	45,45
14.	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr.	Bawang dayak ( <i>Fhung chung</i> )	4	36,36
15.	<i>Physalis angulata</i> L.	Ciplukan ( <i>Then lung cho</i> )	4	36,36
16.	<i>Leonorus artemisia</i> (Lour). S. Y.Hu	Ginjean ( <i>Ka chiang ma</i> )	4	36,36
17.	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Kumis kucing ( <i>Nyiau chi fa</i> )	4	36,36
18.	<i>Corchorus capsularis</i> L.	Yute putih ( <i>Bong ma</i> )	4	36,36
19.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb	Pandan ( <i>Panan</i> )	4	36,36
20.	<i>Nelumbo nucifera</i> Gaerth.	Teratai ( <i>Lian</i> )	4	36,36
21.	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	Anggrek merpati ( <i>Sak fuk</i> )	3	27,27
22.	<i>Panax ginseng</i> C.A.Mey.	Ginseng ( <i>Nyim sen</i> )	3	27,27
23.	<i>Lycium barbarum</i> L.	Goji berry ( <i>Keu kici</i> )	3	27,27
24.	<i>Scaphium macropodum</i> (Miq). Beumee ex K.Heyne	Merpayang ( <i>Phang thai hoi</i> )	3	27,27
25.	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill.	Kurma cina ( <i>Ang co</i> )	3	27,27
26.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	Suruhan ( <i>Sui fu ciau</i> )	3	27,27
27.	<i>Glychirrhiza uralensis</i> Fisch. Ex DC	Akar manis ( <i>Gan cao</i> )	2	18,18
28.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv	Alang-alang ( <i>Simiong kin</i> )	2	18,18
29.	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry	Cengkeh ( <i>Then tiong</i> )	2	18,18
30.	<i>Cassia alata</i> L.	Ketepeng ( <i>Set pin co</i> )	2	18,18
31.	<i>Phyllanthus nururi</i> L.	Meniran ( <i>Ka jiu kum</i> )	2	18,18
32.	<i>Oryza Sativa</i> L.	Padi ( <i>Angkak</i> )	2	18,18
33.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam). de Wit	Petai cina	2	18,18
34.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H. Rob.	Sawi langit ( <i>Siau san fu</i> )	2	18,18
35.	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabai rawit ( <i>Sam ciau ci</i> )	1	9,09
36.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.	Hanjuang ( <i>Hiat sujap</i> )	1	9,09
37.	<i>Araceae cathecu</i> L.	Tempurung buah pinang ( <i>Dai fuk fi</i> )	1	9,09
38.	<i>Oxalis corniculata</i> L.	Semanggi ( <i>Phuk ku son</i> )	1	9,09
39.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Senggani ( <i>Pucuk lakang</i> )	1	9,09
40.	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Sirih merah ( <i>Fung new jap</i> )	1	9,09
41.	<i>Rehmania glutinosa</i> (Gaerth.) DC.	Suk thi	1	9,09

### Nilai Guna Spesies

Hasil nilai guna spesies penggunaan tumbuhan sebagai obat berkisar antara 0,55-0,09. Nilai guna spesies yang tertinggi sebesar 0,55 pada tumbuhan baru cina/ *thai nye* (*Artemisia vulgaris*) dan daun perilla/*matcho* (*Perilla frutescens*). Sedangkan, pada nilai guna spesies terendah sebesar 0,09

pada tumbuhan bandotan/*chiu co* (*Ageratum conyzoides*), hanjuang/*hiat sujap* (*Cordyline fruticosa*), meniran/*ka jiu kum* (*Phyllanthus nururi*), semanggi/*phuk ku son* (*Oxalis corniculata*) (Tabel 4).

**Tabel 4.** Nilai Guna Jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Use Value of Plant Types Used as Medicine by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

No.	Nama Latin (Scientific Name)	Nama Tumbuhan (Plant Name)	Uvsi	Uvs
1.	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	Baru cina ( <i>Thai nye</i> )	6	0,55
2.	<i>Perilla frutescens</i> (L.) Britton	Daun perilla ( <i>Matcho</i> )	6	0,55
3.	<i>Leonorus artemisia</i> (Lour). S. Y.Hu	Ginjean ( <i>Ka chiang ma</i> )	5	0,45
4.	<i>Panax ginseng</i> C.A.Mey.	Ginseng ( <i>Nyim sen</i> )	5	0,45
5.	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Jahe ( <i>Kiong ma</i> )	5	0,45
6.	<i>Oryza Sativa</i> L.	Padi ( <i>Angkak</i> )	5	0,45
7.	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm. f.) Wall. ex Nees	Sambiloto ( <i>Chin sim lian</i> )	5	0,45
8.	<i>Nelumbo nucifera</i> Gaerth.	Teratai ( <i>Lian</i> )	5	0,45
9.	<i>Glychirrhiza uralensis</i> Fisch. Ex DC.	Akar manis ( <i>Gan cao</i> )	4	0,36
10.	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr.	Bawang dayak ( <i>Fhung chung</i> )	4	0,36
11.	<i>Physalis angulata</i> L.	Ciplukan ( <i>Then lung cho</i> )	4	0,36
12.	<i>Plantago major</i> L.	Daun sendok ( <i>Sa chiang co</i> )	4	0,36
13.	<i>Lycium barbarum</i> L.	Goji berry ( <i>Keu kici</i> )	4	0,36
14.	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Kumis kucing ( <i>Nyiau chi fa</i> )	4	0,36
15.	<i>Kaempferia rotunda</i> L.	Kunyit putih ( <i>Phak bong kiong</i> )	4	0,36
16.	<i>Morus alba</i> L.	Murbei ( <i>Song jap</i> )	4	0,36
17.	<i>Corchorus capsularis</i> L.	Yute putih ( <i>Bong ma</i> )	4	0,36
18.	<i>Peperomia pellucida</i> (L.) Kunth	Suruhan ( <i>Sui fu ciau</i> )	4	0,36
19.	<i>Rehmania glutinosa</i> (Gaerth.) DC.	Suk thi	4	0,36
20.	<i>Gynura segetum</i> Merr.	Daun dewa ( <i>Chian chit</i> )	3	0,27
21.	<i>Scaphium macropodum</i> (Mid). Beumee ex K.Heyne	Merpayang ( <i>Phang thai hoi</i> )	3	0,27
22.	<i>Araceae cathecu</i> L.	Tempurung buah pinang ( <i>Dai fuk fi</i> )	3	0,27
23.	<i>Ziziphus jujuba</i> Mill.	Kurma cina ( <i>Ang co</i> )	3	0,27
24.	<i>Vitex negundo</i> L.	Legundi ( <i>Pu giam sim</i> )	3	0,27
25.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan ( <i>Panan kin</i> )	3	0,27
26.	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb.	Pegagan ( <i>Liu kung king</i> )	3	0,27
27.	<i>Piper crocatum</i> Ruiz & Pav.	Sirih merah ( <i>Fung new jap</i> )	3	0,27
28.	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv.	Alang-alang ( <i>Simiong kin</i> )	2	0,18
29.	<i>Dendrobium crumenatum</i> Sw.	Anggrek merpati ( <i>Sak fuk</i> )	2	0,18
30.	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Cabai rawit ( <i>Sam ciau ci</i> )	2	0,18
31.	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr & L.M. Perry	Cengkeh ( <i>Then tiong</i> )	2	0,18
32.	<i>Strobilanthes crispa</i> (L.) Blume.	Daun beling	2	0,18
33.	<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak ( <i>Fung pima</i> )	2	0,18
34.	<i>Cassia alata</i> L.	Ketepeng ( <i>Set pin co</i> )	2	0,18
35.	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lam). de Wit	Petai cina	2	0,18
36.	<i>Cyanthillium cinereum</i> (L.) H. Rob.	Sawi langit ( <i>Siau san fu</i> )	2	0,18
37.	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Senggani ( <i>Pucuk lakang</i> )	2	0,18
38.	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bandotan ( <i>Chiu co</i> )	1	0,09
39.	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev.	Hanjuang ( <i>Hiat sujap</i> )	1	0,09
40.	<i>Phyllanthus nururi</i> L.	Meniran ( <i>Ka jiu kum</i> )	1	0,09
41.	<i>Oxalis corniculata</i> L.	Semanggi ( <i>Phuk ku son</i> )	1	0,09

## Nilai Guna Bagian Tumbuhan

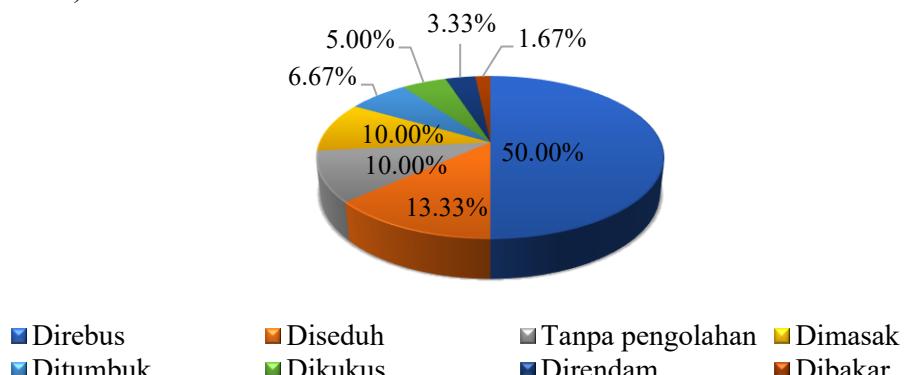
Hasil dari perhitungan nilai guna bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat sebanyak delapan bagian tumbuhan terdiri dari daun, akar, buah, biji, rimpang, umbi, batang dan kulit buah. Bagian tumbuhan yang lebih banyak digunakan sebagai obat adalah daun sebesar 48,89%, sedangkan yang lebih sedikit adalah batang dan kulit buah masing-masing sebesar 2,22% (Tabel 5).

**Tabel 5.** Nilai Guna Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Use Value of Plant Parts Used as Medicine by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

No	Bagian tumbuhan ( <i>Plant Parts</i> )	RU (plant part)	PPV (%)
1.	Daun	22	48,89
2.	Akar	5	11,11
3.	Buah	5	11,11
4.	Biji	4	8,89
5.	Rimpang	4	8,89
6.	Umbi	3	6,67
7.	Batang	1	2,22
8.	Tempurung buah	1	2,22
<b>Total</b>			100

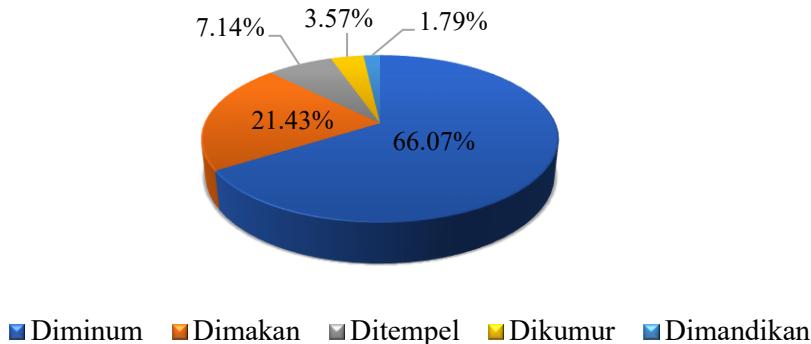
## Persentase Cara Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang

Cara pengolahan tumbuhan yang menjadi obat oleh masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara yaitu sebanyak delapan cara. Cara pengolahan terdiri dari direbus, diseduh, tanpa pengolahan, dimasak, ditumbuk, dikukus, direndam, dan dibakar. Cara pengolahan yang paling banyak digunakan, yaitu direbus sebesar 50%, sedangkan yang paling sedikit adalah dibakar sebesar 1,67% (Gambar 3).



**Gambar 3.** Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Percentage of Methods of Processing Medicinal Plants by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

Cara penggunaan tumbuhan obat oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara terdapat lima cara. Cara penggunaan tersebut, yaitu diminum, dimakan, ditempel, dimandikan ke pasien, dan dikumur. Cara penggunaan yang paling banyak adalah dengan cara diminum sebesar 66,07% dan cara penggunaan yang paling sedikit adalah dengan cara dimandikan ke pasien sebesar 1,79% (Gambar 4).



**Gambar 4.** Persentase Cara Penggunaan Tumbuhan Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang (*Percentage of Methods of Using Medicinal Plants by Ethnic Chinese in North Singkawang District, Singkawang City*).

## PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dengan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang mendapatkan sebanyak 41 tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 26 famili. Famili *Asteraceae* dan *Lamiaceae* ditemukan lebih banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat dibandingkan famili lainnya masing-masing 4 spesies.. *Asteraceae* yang terdiri dari bandotan/*chiu co* (*Ageratum conyzoides*), baru cina/*thai nye* (*Artemisia vulgaris*), sawi langit/*siau san fu* (*Cyanthillium cinereum*), daun dewa/*chian chit* (*Gynura segetum*) sedangkan *Lamiaceae* terdiri dari ginjean/*ka chiang ma* (*Leonurus artemisia*), kumis kucing/*nyiau chi fa* (*Orthosiphon stamineus*), daun perilla/*matcho* (*Perilla frutescens*) dan legundi/*pu giam sim* (*Vitex negundo*). Menurut masyarakat Tionghoa di Kelurahan Kecamatan Singkawang Utara tumbuhan tersebut mudah ditemukan dan dapat tumbuh di berbagai tempat, sehingga mudah untuk dibudidayakan. Menurut pendapat Yani *et al.*, (2022) tumbuhan dari famili *Asteraceae* mudah ditemukan di mana saja karena sifatnya yang mudah tumbuh dan memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi. Sedangkan menurut Venkateshappa & Sreenath., (2013) famili *Lamiaceae* banyak dibudidayakan secara luas, tidak hanya karena kualitas aromatiknya, tetapi karena kemudahan dalam budidayanya. Tanaman dari famili ini termasuk yang paling mudah diperbanyak melalui stek batang.

Hasil dari perhitungan frekuensi sitasi pada 41 jenis tumbuhan mendapatkan nilai frekuensi sitasi tertinggi sebesar 90,91% pada tumbuhan daun perilla/*matcho* (*P. frutescens*) (Tabel 2). Spesies ini sering digunakan dalam penyembuhan penyakit oleh masyarakat Tionghoa karena mudah ditemukan dan mudah untuk dibudidayakan di lingkungan sekitar. Nilai frekuensi sitasi paling rendah sebesar 9,09% pada tumbuhan sawi langit/*sam ciau ci* (*C. frutescens*), hanjuang/*hiat sujap* (*C. fruticosa*), kulit buah pinang/*dai fuk fi* (*A. cathecu*), semanggi/*phuk ku son* (*O. corniculate*), senaggani/*pucuk lakang* (*M. malabathricum*), sirih merah/*fung new jap* (*P. crocatum*) dan suk thi (*R. glutinosa*) (Tabel 2). Tumbuhan yang jarang digunakan biasanya hanya diyakini dan dimanfaatkan oleh beberapa orang saja. Jenis-jenis tumbuhan ini tidak umum dipakai oleh masyarakat karena pengetahuan mengenai kegunaannya sering kali hanya diketahui oleh kelompok tertentu atau bersifat rahasia. Proses pengambilan dan pengolahan tumbuhan cukup sulit serta ketersediaan tumbuhan tersebut sedikit sehingga mengakibatkan tumbuhan ini kurang diminati untuk pengobatan. Menurut Kumar & Bharati, (2014), spesies dengan nilai frekuensi sitasi yang tinggi merupakan spesies yang paling banyak dan umum digunakan oleh masyarakat. Sebaliknya, spesies dengan nilai frekuensi sitasi yang rendah menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut kurang dimanfaatkan dan jarang digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat. Perbedaan dalam frekuensi penyebutan dipengaruhi oleh seberapa banyak pengetahuan tentang manfaat tumbuhan yang digunakan. Pengetahuan antar responden berbeda-beda karena ada informasi tentang pengobatan yang hanya boleh diketahui oleh orang-orang tertentu (Mangestu & Hager, 2008), praktisi pengobatan tradisional "Sinse" jauh memiliki pengetahuan yang dalam terkait tumbuhan yang dapat digunakan dan cara pengobatannya, sementara masyarakat umum yang berprofesi sebagai petani dan wiraswasta memiliki pengetahuan

turun-temurun untuk pengobatan yang umum ditemukan sehari-hari, namun tidak selengkap praktisi pengobatan tradisional.

Hasil nilai guna spesies didapatkan dengan nilai tertinggi sebesar 0,55 pada tumbuhan baru cina/thai nye (*A. vulgaris*) dan daun perilla/matcho (*P. frutescens*) (Tabel 3). Tingginya nilai guna spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa spesies tersebut memiliki banyak kegunaan dalam pengobatan dan banyak diketahui oleh masyarakat. Sedangkan pada nilai guna spesies terendah sebesar 0,09 pada tumbuhan bandotan/chiu co (*A. conyzoides*) untuk obat diare, hanjuang/hiat sujap (*C. fruticosa*) untuk muntah darah, meniran/ka jiu kum (*P. nururi*) untuk panas dalam, semanggi/phuk ku son (*O. corniculate*) untuk sariawan (Tabel 1). Tumbuhan dengan nilai guna spesies terendah memiliki kegunaan yang sedikit karena tidak banyak diketahui oleh masyarakat atau hanya diketahui orang-orang tertentu saja. Menurut Argus *et al.*, (2024) penggunaan tumbuhan dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat. Sedangkan nilai terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatan dan pengetahuan tentang khasiatnya masih terbatas.

Hasil menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa adalah daun 48,89% pada tumbuhan sambiloto/chin sim lian (*A. paniculata*), daun beling (*S. crispa*), pegagan/liu kung kin (*C. asiatica*), bandotan/chiu co (*A. conyzoides*), baru cina/thai nye (*A. vulgaris*), sawit langit/siau san fu (*C. cinereum*), daun dewa/chian chit (*G. segetum*), jarak/fung pima (*R. communis*), ketepeng/set pin co (*C. alata*), ginjean/ka chiang ma (*L. artemisia*), kumis kucing/nyiau chi fa (*O. stamineus*), daun perilla/matcho (*P. frutescens*), legundi/pu giam sim (*V. negundo*), yute putih/bong ma (*C. capsularis*), senggani/pucuk lakang (*M. malabathricum*), murbei/song jap (*M. alba*), semanggi/phuk ku son (*O. corniculata*), meniran/ka jiu kum (*P. niruri*), sirih merah/fung new jap (*P. crocatum*), sirih cina/sui fu ciau (*P. pellucida*), daun sendok(sa chiang co (*P. major*) dan ciplukan/then lung cho (*P. angulata*). Bagian daun banyak digunakan karena menurut masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara daun selalu tersedia, mudah ditemukan, pengambilan dan pengolahan tergolong mudah, diyakini memiliki lebih banyak khasiat dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Panjaitan *et al.*, (2023) pemanfaatan tanaman obat masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat di Kabupaten Sambas dengan memanfaatkan organ daun yang paling banyak sebesar 31,42% dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Selain itu data lain yang diperoleh juga sesuai dengan hasil penelitian Adriadi *et al.*, (2022) perhitungan PPV paling banyak digunakan oleh masyarakat Kelurahan Kembang Paseban bagian daun yaitu sebesar 43,01% dikarenakan proses pengambilan daun lebih mudah, tidak merusak dan mematikan tumbuhan tersebut sehingga daun dapat tumbuh kembali dalam kurun waktu singkat.

Hasil cara pengolahan tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu direbus sebesar 50% sesuai **Gambar 3**. Pengolahan tumbuhan melalui proses perebusan merupakan cara yang cukup praktis dan diyakini oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara untuk mengeluarkan zat-zat berkhasiat obat yang terkandung di dalam tumbuhan sehingga zat tersebut larut dengan air. Menurut Hidayah *et al.*, (2022) perebusan adalah teknik yang efisien untuk melepaskan senyawa kimia dari tumbuhan, sehingga lebih mudah untuk dicerna. Secara umum masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara lebih memilih merebus tumbuhan dari pada memakannya langsung, karena tumbuhan tersebut terasa pahit jika dimakan dalam keadaan mentah. Hal ini sejalan dengan penelitian Panjaitan *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat Tionghoa di kelurahan Pemangkat memanfaatkan cara pengolahan paling banyak direbus 37% dikarenakan cara perebusan dapat mengurangi rasa pahit saat dikonsumsi dan membuat obat tersebut lebih steril, karena kuman dan patogen akan mati selama proses perebusan.

Cara penggunaan tumbuhan obat masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara yang paling banyak digunakan yaitu diminum 66,07%. Masyarakat percaya bahwa meminum air rebusan tumbuhan obat terutama untuk penyakit dalam memberikan efek yang lebih cepat, lebih efektif dalam hal hasil pengobatan dan pemulihan dibandingkan dengan metode pengolahan seperti ditempel atau dikumur. Khasiat yang dirasakan dari konsumsi ramuan dalam bentuk minuman dianggap lebih jelas dan berpengaruh pada proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Rifandi *et al.*, (2020) mengonsumsi ramuan secara langsung memiliki dampak yang besar terhadap proses penyembuhan penyakit. Meskipun metode lain juga efektif, tetapi cara diminum cenderung memberikan hasil yang lebih signifikan, mempercepat pemulihan, dan menunjukkan reaksi yang lebih cepat terutama dalam mengobati penyakit dalam, dibandingkan dengan cara pengolahan yang lain seperti ditumbuk atau diremas dan lainnya.

## KESIMPULAN

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang sebanyak 41 jenis tumbuhan obat yang masuk ke dalam 26 famili. Famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat yaitu famili *Asteraceae* dan *Lamiaceae* masing-masing 4 spesies. Famili *Asteraceae* yang terdiri dari *Ageratum conyzoides*, *Artemisia vulgaris*, *Cyanthillium cinereum*, *Gynura segetum* dan famili *Lamiaceae* terdiri dari *Leonurus artemisia*, *Orthosiphon stamineus*, *Perilla frutescens* dan *Vitex negundo*. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan dengan cara direbus 50%, beberapa spesies yang diolah dengan direbus adalah bagian daun dari *Andrographis paniculata*, bagian rimpang dari Panax ginseng, dan bagian batang herba dari *Ageratum conyzoides*, sedangkan untuk cara penggunaan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara diminum 66,07%. Nilai frekuensi sitasi dengan persentase tertinggi 90,91% pada tumbuhan *Perilla frutescens*. Nilai guna spesies dengan nilai tertinggi 0,55 pada tumbuhan *Artemisia vulgaris* dan *Perilla frutescens*. Nilai guna bagian tumbuhan dengan persentase nilai tertinggi bagian daun 48,89% pada tumbuhan *Andrographis paniculata*, *Strobilanthes crispa*, *Centella asiatica*, *Ageratum conyzoides*, *Artemisia vulgaris*, *Cyanthillium cinereum*, *Gynura segetum*, *Ricinus communis*, *Cassia alata*, *Leonurus artemisia*, *Orthosiphon stamineus*, *Perilla frutescens*, *Vitex negundo*, *Corchorus capsularis*, *Melastoma malabathricum*, *Morus alba*, *Oxalis corniculata*, *Phyllanthus niruri*, *Piper crocatum*, *Peperomia pellucida*, *Plantago major*, *Physalis angulata*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh masyarakat terutama yang menjadi yang telah meluangkan waktunya untuk bekerja sama dalam membantu dan memberikan informasi yang sangat berharga dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

## KONTRIBUSI PENULIS

RL: merevisi naskah akhir, ANF: melakukan penelitian, mengumpulkan data penelitian, membuat draf artikel, merevisi naskah akhir, DG: merevisi naskah akhir.

## REFERENSI

- Adriadi, A., Asra, R., Solikah S. 2022. Studi Etnobotani Tumbuhan Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara*. 5(2), pp.91-209.
- Alkadrie, J.F., Hanifa, G.F., Irawan, A.C. 2017. Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), pp.130-143.
- Argus, S., Zahiroh, S., Mahrus. 2024. Eksplorasi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis*, 9(2), pp.136-142.
- Firmansyah, H., Putri, A.E. 2023. Sejarah Perkembangan Kesenian Wayang Gantung di Kota Singkawang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), pp.25-36.
- Hidayah, H.A., Alifvira, M.D., Sukrasa, Hakim, R.R.A. 2022. Studi Etnobotani sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah. *Life Science*, 11(1), pp.1-12.
- Kumar, R., Bharati, K. 2014. Ethnomedicines of Tharu Tribes of Dudhwa National Park, India. *Ethnobotany Research and Applications*, 12, pp.1-13.

- Mangamba, C., Pratiknjo, M.H., Matheosz, J.N. 2020. Pengobatan Tradisional (Bekerja) di Desa Talengan Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Holistik*, 13(4), pp.1-18.
- Mangestu, F., Hager, H. 2008. Wild Edible Fruit Species Culture Domain, Informant Species Competence and Preference in Three Districts of Amhara Region, Ethiopia. *Journal of Ethnobotany Research and Application*, 6, pp.487-502.
- Manurung, H. 2012. *Kajian Etnobotani Simplicia Obat tradisional Cina di Kecamatan Pontianak Kota*. Skripsi, Universitas Tanjungpura.
- Nurchayati, N., As'ari, H., Qirom, I. 2021. *Tanaman Obat Keluarga Warisan Leluhur*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Panjaitan, R.S.U., Rusmiyanto, E.P.W., Mukarlina. 2023. Ethnobotany of Traditional Medicine Plant Ethnic Chinese in Pemangkat Sub-district, Sambas District. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(4), pp.572-581.
- Rambey, R., Nelasufa, F., Athoriez, A.P.M., Solihin, Rahmawaty, Susilowati, A., Affifuddin. 2024. Ethnobotanical study of medicinal plants by indigenous community of Aek Guo Village, Mandailing Natal District, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(3), pp.1046-1056.
- Rifandi, M., Rosidah, Yuniarti. 2020. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3, pp.906-918.
- Steenis, V., Hoed, G.D., Bloeembergen, S., Eyma, P.J. 2008. *Flora*. Jakarta: PT. Pradnya Pramita.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Venkateshappa, S.M., Sreenath, K.P. 2013. Potensial Medicinal Plants Of Lamiaceae. *American International Journal of Research in Formal, Applied & Natural Sciences* 3(1), pp.82-87.
- Wahyuni, D.K., Ekasari, W., Witono, J.R., Purnobasuki, H. 2016. *Toga*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyaningrum, H. 2011. *Kitab Tumbuhan Obat Nusantara*. Media Pressindo.
- Wind, A. 2014. *Kitab Obat Tradisional Cina*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yani, V.T., Suparto, I.H., Batubara, I. 2022. Dua Belas Spesies Asteraceae sebagai Inhibitor Tirosinase: Seleksi dan Dugaan Senyawa Aktifnya. *Jurnal Jamu Indonesia*, 7(1), pp.1-11.